

PERAN SERTA UMAT DALAM MENGEMBANGKAN KOMUNITAS BASIS GEREJAWI: Studi Kasus KBG St. Rafael, Paroki St. Perawan Maria, Keuskupan Pangkalpinang

Agatha Ramti, Alexander Hendra Dwi Asmara*)

Universitas Sanata Dharma

agatha0507ramti@gmail.com

*) Penulis korespondensi, hendrasj@gmail.com

Abstract

The research discusses about the roles of parishioners in developing Komunitas Basis Gerejawi (KBG)/Basic Ecclesial Communities (BECs) at St. Rafael, St. Mary the Virgin, in the Diocese of Pangkalpinang. KBG represents the unique model of faith formation that has been developed in the Diocese of Pangkalpinang. The research employs on case study approach. Case study approach investigates a contemporary phenomenon in depth and within its real-world context, namely, the development of KBG in Indonesia, especially in the Diocese of Pangkalpinang. The research involves 8 informants and 2 validators. The result show that (1) the parishioners are involved in attending the meeting actively; (2) the parishioners are involved in religious activity at KBG; (3) the parishioners are also involved in developing solidarity, even though it has not been the main concern. As a conclusion, the research argues that KBG St. Rafael confirms the fact that KBG in Indonesia is different from its roots, namely, KBG in Latin America. KBG in Indonesia plays an important role primarily as religious organizations that helps simple people to nurture their faith. Solidarity and social action appear to be the secondary purpose in KBG.

Keywords: *Basic Ecclesial Communities; the Diocese of Pangkalpinang; solidarity; Catholic Church; parishioners' involvement*

I. PENDAHULUAN

Keuskupan Pangkalpinang merayakan 100 tahun berdirinya pada 31 Desember 2023, dengan perayaan yang dipimpin oleh Uskup Pangkalpinang, Mgr. Adrianus Sunarko, OFM. Menariknya, sejarah misi pewartaan di Pangkalpinang sebenarnya sudah berlangsung lebih dari satu abad jika dihitung sejak kedatangan seorang awam bernama Paulus Tjen On Ngie dari Tiongkok yang mendarat di Penang, tempat ia dibaptis, pada tahun 1830. Namun, perayaan seratus tahun ini tidak dihitung sejak 1830, melainkan berdasarkan tanggal 27 Desember

1923 yang menandai berdirinya Prefektur Apostolik Bangka Belitung, meskipun sejarah misionaris yang lebih awal tetap dihargai dan tidak diabaikan.

Dalam homilinya, Mgr. Sunarko menegaskan pentingnya identitas Keuskupan Pangkalpinang yang diwujudkan melalui visi dan misi agar semakin dipahami dan dihayati oleh seluruh umat. Visi Keuskupan Pangkalpinang berbunyi: “Umat Allah Keuskupan Pangkalpinang, dijiwai oleh Tritunggal Mahakudus, bertekad menjadi Gereja partisipatif.” Sementara itu, misinya adalah: “Membangun Komunitas Basis Gerejawi yang inklusif, dialogal, berakar pada iman dan ajaran Gereja, peduli terhadap lingkungan hidup, profetis, berpihak pada yang miskin, transformatif, kekeluargaan, dan memberdayakan.”

Salah satu bentuk konkret dari visi dan misi tersebut adalah Komunitas Basis Gerejawi (KBG). Dalam website resmi Keuskupan Pangkalpinang disebutkan bahwa KBG merupakan wadah pembinaan iman umat yang memperkuat pembinaan iman di lingkungan keluarga. KBG menjadi ruang bagi umat yang tinggal berdekatan untuk berkumpul, berdoa, membaca dan mendalami Kitab Suci, serta membahas isu-isu pastoral secara lokal. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas umat dalam memperdalam iman sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Keuskupan Pangkalpinang, 2012). Kinerja pengurus KBG memegang peranan penting karena KBG merupakan fokus dan locus pastoral (Balun, 2012), di mana pengurusnya berperan sebagai pemimpin utama di tingkat akar rumput paroki.

Artikel ini membahas partisipasi umat di Paroki St. Perawan Maria Pelindung Para Pelaut Muntok dalam mengembangkan KBG St. Rafael sebagai sarana pembinaan iman dan perwujudan visi dan misi Keuskupan Pangkalpinang. Penelitian terkait tantangan pengembangan KBG di tingkat paroki dapat ditemukan, antara lain, dalam tulisan Mawarni Gea berjudul “*Pentingnya Partisipasi Umat dalam Pengembangan Komunitas Basis Gerejawi di Paroki St. Maria Bunda Para Bangsa Gunungsitoli*” (2023) dan artikel Evy Puspitosari berjudul “*Analisa Kinerja Pengurus Komunitas Basis Gerejawi Paroki Santo Fransiskus Asisi di Kota Batam*” (2022). Kedua artikel tersebut menyimpulkan bahwa KBG membantu Gereja lokal menjadi semakin aktif dan partisipatif. Namun, partisipasi umat dalam menghidupkan KBG masih cenderung lemah, dan KBG sering kali hanya menjadi kelompok kerohanian yang kurang berdampak secara sosial.

Artikel ini memaparkan tujuan penelitian yang berfokus pada perkembangan KBG St. Rafael sebagai salah satu model pembinaan iman umat di Paroki St. Perawan Maria Pelindung Para Pelaut Muntok, Keuskupan Pangkalpinang. Pembahasan mendalami sejarah KBG, perkembangannya di Indonesia dan secara khusus di Keuskupan Pangkalpinang, serta hasil penelitian tentang partisipasi umat dalam KBG di paroki tersebut. Di bagian akhir, artikel ini menyampaikan beberapa kesimpulan sebagai penutup kajian.

II. PEMBAHASAN

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pengertian dan Sejarah KBG

Komunitas Basis Gerejawi (KBG) pertama-tama dipahami sebagai sebuah komunitas orang beriman. Secara sosiologis, komunitas terbentuk karena adanya relasi dan kedekatan personal antar anggotanya serta berinteraksi secara teratur, sehingga komunitas bersifat lebih intens dan bertahan lama dibandingkan kelompok yang biasanya bersifat sementara sesuai kebutuhan. Menurut Kawuwung (2022), komunitas merupakan perkumpulan orang-orang yang hidup bersama dan merujuk pada konsep *communio*. Dalam komunitas, selain berkomunikasi secara rutin, para anggota juga membangun dan memelihara hubungan yang erat satu sama lain.

Istilah “basis” dalam KBG menekankan pada sesuatu yang paling dasar, yang dalam konteks Gereja berarti komunitas yang konkret, riil, kecil, dan sederhana. “Basis” merujuk pada kehidupan umat yang sederhana, dan Paus Fransiskus menggunakan istilah ini untuk menunjuk pada realitas umat yang terpinggirkan dan tersisih secara sosial-ekonomi (Fransiskus, 2015). Gereja dipanggil untuk menjalankan pelayanan pastoral yang membebaskan dan memerdekakan, yakni memberikan ruang dan suara kepada mereka yang terpinggirkan (EG art. 198). Istilah “Gerejawi” dalam KBG menegaskan semangat dan misi Gereja. Istilah ini tidak sekadar menunjuk pada aspek teritorial, melainkan menggambarkan identitas Gereja dan umatnya sebagai suatu cara untuk menjadi Gereja (*a way of being Church*).

Menurut Katekismus Gereja Katolik, KBG dimaknai sebagai karya pelayanan dan ikatan persaudaraan di dalam Gereja yang memperhatikan pertumbuhan iman umat serta mendampingi secara hidup bersama dan hidup di dalam Kristus (KGK no. 2179). Dalam KBG, umat bersekutu dan berhimpun untuk memperdalam dan membagikan firman Allah agar anggota komunitas mampu memahami dan menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun sosial (Firmanto et al., 2023). Dalam *Christifideles Laici* art. 9–10, KBG disebut sebagai kelompok kecil umat yang berkumpul secara rutin untuk mendorong kemajuan spiritualitas dan memotivasi anggotanya agar berpartisipasi dalam pelayanan Gereja. Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa KBG berperan dalam membantu perkembangan iman, memperkuat solidaritas dan persekutuan, serta membina tanggung jawab. Paus juga menyampaikan bahwa umat saling membutuhkan satu sama lain dan pentingnya kerja sama untuk saling membantu serta menguatkan dalam kehidupan beriman (CL art. 9–10). Gereja didorong untuk mendukung KBG sebagai institusi, membantu pertumbuhan iman, memberikan bimbingan, dan memposisikan diri sebagai mitra KBG (RM art. 51).

Melihat sejarah munculnya KBG di Indonesia, terdapat perbedaan signifikan dibandingkan dengan KBG yang pertama kali berkembang di Amerika Latin pada 1960-an. KBG, atau yang dikenal dengan *Basic Ecclesial Communities* (BECs), lahir dalam konteks industrialisasi dan perubahan politik yang mendorong perpindahan besar-besaran penduduk pedesaan ke perkotaan untuk mencari pekerjaan (Gaillardetz, 2008). KBG di Amerika Latin muncul secara spontan dan dipahami sebagai karya Roh Kudus. Komunitas ini beranggotakan orang-orang yang termarginalkan secara sosial-migran yang tinggal di daerah kumuh dan mengalami keterasingan dari komunitas asal mereka. Bersama para pemimpin Gereja, umat ini mencari cara untuk tetap hidup dalam iman di tengah kemiskinan, eksploitasi, dan kekerasan, sekaligus berjuang untuk pembebasan dari situasi tersebut. Kepedulian terhadap martabat manusia, keadilan sosial, dan kebebasan dari penindasan menjadi faktor utama tumbuhnya KBG, yang mendapat dukungan kuat dari Konferensi Para Uskup Amerika Selatan dalam pertemuan di Medellin (1968), Puebla (1979), dan Santo Domingo (1992).

Di Asia, KBG mulai dikenal pada 1990 melalui inisiatif Federasi Uskup-Uskup Asia (FABC) yang mempromosikan konsep “Cara Baru Menjadi Gereja” (*the New Way of Being Church in Asia*). Konsep ini menekankan partisipasi seluruh umat, termasuk kaum awam, imam, dan religius, dengan mengakui serta mengaktifkan karunia-karunia Roh Kudus untuk membangun Tubuh Kristus (FABC, 2003). Gereja di Filipina menjadi salah satu yang paling subur dalam mengembangkan KBG sebagai gerakan gerejawi yang mewujudkan dimensi *communio* dan partisipasi dalam misi Gereja yang terkait dengan tugas imamat, kenabian, dan kepemimpinan Yesus (Dekrit PCP II).

Di Indonesia, KBG awalnya dikenal dengan nama Komunitas Umat Basis (KUB) yang mulai diperkenalkan pada 1993 sebelum akhirnya berganti menjadi KBG. Meski terinspirasi dari KBG di Amerika Latin, KBG di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri yang menyesuaikan dengan konteks sosial dan religius di Indonesia. John Prior mencatat bahwa KBG di Indonesia berbeda secara fundamental dari KBG di Amerika Latin. Jika KBG di Amerika Latin berperan sebagai basis gerakan sosial-politik yang berpadu dengan refleksi teologis untuk melawan ketidakadilan, maka KBG di Indonesia lebih berfokus pada gerakan kerohanian dan liturgis, terutama di wilayah Jawa dan Sumatera. KBG di Indonesia juga dikenal aktif dalam kegiatan sosial sederhana seperti arisan, dana kematian, dan dana pendidikan (John Prior, 2002).

Analisis ini menegaskan bahwa KBG di Indonesia berkembang sesuai konteks Gereja Katolik di Indonesia yang cenderung berfokus pada liturgi dan kehidupan internal Gereja, bukan pada aktivisme sosial-politik sebagaimana di Amerika Latin. Perkembangan KBG di Indonesia mendapat dukungan kuat dalam Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) tahun 2000. SAGKI memandang

KBG sebagai jawaban atas tantangan zaman dalam membangun Indonesia yang lebih adil, manusiawi, damai, dan bermartabat secara hukum (SAGKI, 2000). KBG dinilai memiliki peran penting dalam membantu Gereja berakar pada realitas masyarakat, menjalin dialog kehidupan dengan kelompok dan individu di luar komunitas Gereja untuk memperjuangkan *common good*, serta memampukan Gereja untuk tampil kritis, partisipatif, dan profetis di tengah masyarakat. Gagasan ini selaras dengan visi Paus Fransiskus tentang Gereja yang aktif di ruang publik: “Saya lebih menyukai Gereja yang memar, terluka, dan kotor karena telah keluar ke jalan-jalan, daripada Gereja yang sakit karena menutup diri dan nyaman dengan dirinya sendiri” (EG art. 49).

2.1.2. KBG di Keuskupan Pangkalpinang

Keuskupan Pangkalpinang memprioritaskan upaya pastoralnya pada Komunitas Basis Gerejawi (KBG) melalui visi dan misi yang telah ditetapkan. Tujuan utamanya adalah mengembangkan dan mengubah Gereja menjadi lebih hidup. Dengan adanya KBG, umat Katolik dapat lebih aktif terlibat dalam berbagai kegiatan Gereja serta semakin memahami iman mereka (Tarsis, 2023). Pembentukan KBG di Keuskupan Pangkalpinang didasarkan pada Norma-Norma Komplementer Gereja Partisipatif (NNKGP) pasal 9 tentang KBG. Sejak Sinode II Keuskupan Pangkalpinang, pengembangan KBG berakar pada metode AsIPA (Asian Integral Pastoral Approach) – sebuah Pendekatan Pastoral Terpadu bergaya Asia. AsIPA merupakan pendekatan baru dalam kehidupan menggereja yang dideklarasikan oleh para Uskup se-Asia di Bandung pada tahun 1990.

Pendekatan ini memiliki makna khas: “Asian” berarti teks-teksnya berusaha melaksanakan visi para Uskup Asia dan membantu umat Kristen Asia menghadapi kehidupan di Asia dalam terang Injil; “Integral” bermakna berupaya mencapai keseimbangan antara yang rohani dan sosial, antara pribadi dan komunitas, serta antara kepemimpinan hierarkis dan tanggung jawab bersama dengan kaum awam; “Pastoral” berarti teks-teks ini melatih kaum awam untuk menjalankan misi pastoral mereka dalam Gereja dan masyarakat; “*Approach*” menggambarkan sebuah pendekatan pastoral yang berpusat pada Kristus dan Jemaat. Proses dalam AsIPA mendorong para peserta pertemuan untuk mencari dan mengalami secara langsung “Cara Baru Menggereja” (Kirchberger, 2012).

AsIPA menekankan pentingnya Gereja yang partisipatif dan memerlukan pendekatan pastoral untuk mewujudkannya. Tujuannya adalah membangun Gereja lokal sebagai “Persekutuan Komunitas” (*Communion of Communities*) yang berkumpul di sekitar Sang Gembala, di mana para pendeta, orang-orang yang ditahbiskan, dan kaum awam terlibat dalam “dialog kehidupan dan hati” yang didukung oleh rahmat Roh Kudus (Ecclesia in Asia, art. 25). Pengembangan KBG

diarahkan pada tiga fokus utama: berpusat pada Kristus, membangun komunio, dan melaksanakan misi Kerajaan Allah.

Keberadaan KBG di Keuskupan Pangkalpinang juga diatur dalam dokumen Pangkalpinang Integral Pastoral Approach (PIPA) yang diterbitkan pada tahun 2011. Dokumen ini menjelaskan bahwa KBG adalah komunitas umat beriman Kristiani tertentu yang berada dalam lingkup paroki. KBG tidak menggantikan paroki, melainkan berfungsi sebagai “artikulasi sekaligus desentralisasi” dari paroki. KBG sebagai artikulasi paroki berarti bahwa kehidupan pelayanan paroki terwujud dalam KBG, sementara KBG sebagai desentralisasi paroki berarti bahwa pelayanan paroki tidak hanya terpusat di aula atau pusat paroki, tetapi tersebar di seluruh wilayah paroki melalui KBG; dengan demikian, pusat pelayanan paroki berlangsung di seluruh wilayah di mana KBG berada (PIPA Keuskupan Pangkalpinang, 2011). KBG yang berafiliasi dengan paroki terdiri dari anggota yang tinggal dalam wilayah teritorial yang sama, dengan jumlah anggota sekitar 15 sampai 20 keluarga. KBG di Keuskupan Pangkalpinang juga ditandai dengan adanya pertemuan rutin yang bertujuan untuk melakukan Sharing Injil, dengan sasaran utama terjadinya perjumpaan pribadi dengan Kristus.

2.2. Metode Penelitian

KBG St. Rafael berada dalam wilayah yuridiksi Paroki St. Perawan Maria Pelindung Para Pelaut Muntok, Keuskupan Pangkalpinang. Situasi di KBG St. Rafael dipilih oleh penulis karena terdapat beberapa pertimbangan penting. Umat di KBG ini memiliki latar belakang yang cukup beragam, baik dari segi ekonomi maupun pendidikan. Ada umat yang hidup dalam kondisi ekonomi yang baik, namun ada juga yang kurang mampu. Meskipun demikian, keberagaman ini tidak menimbulkan perpecahan di antara umat. Dari sisi pendidikan, terlihat adanya kesenjangan yang cukup jelas; sebagian besar umat dengan kondisi ekonomi sederhana tidak menempuh pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi, sementara sebagian kecil lainnya berhasil mencapai pendidikan tinggi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Robert K. Yin (2018), studi kasus merupakan metode penelitian empiris yang meneliti fenomena kontemporer dalam konteks dunia nyata, tanpa memisahkan fenomena dengan konteks tempat kasus tersebut muncul. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami kasus secara mendalam dalam konteks setempat. Yin menjelaskan bahwa sebuah kasus layak disebut sebagai studi kasus jika cukup konkret dan melibatkan individu, kelompok kecil, organisasi, atau proyek tertentu (Yin, 2018). Penelitian ini berfokus pada peran serta umat dalam mengembangkan kelompok kecil, yaitu KBG St. Rafael, yang merupakan bagian dari Paroki St. Perawan Maria Pelindung Para Pelaut Muntok. Studi kasus dinilai sangat sesuai karena situasi di KBG St. Rafael tidak dapat dipisahkan dari konteks

umat setempat dan Gereja lokal, yakni Keuskupan Pangkalpinang. Penelitian ini dilakukan di KBG St. Rafael, Stasi St. Hilarius, Parittiga, Bangka Belitung, pada bulan November hingga Desember 2023.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang bersifat induktif. Artinya, penjabaran dibuat berdasarkan data yang diperoleh di lapangan kemudian dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2019). Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan menurut Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Semua data dari informan dicatat secara teliti dan rinci (Sugiyono, 2023). Tahap reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih hal-hal pokok agar dapat memberikan gambaran yang jelas, memudahkan dalam pengelolaan data, serta mempermudah pencarian data saat dibutuhkan (Sugiyono, 2023).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis tematis untuk menemukan tema-tema pokok. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat berupa teks naratif (Sugiyono, 2023). Tahap akhir adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi. KBG yang terikat dengan paroki berarti anggota-anggotanya tinggal dalam wilayah teritorial yang sama dengan jumlah sekitar 15 sampai 20 keluarga. KBG di Keuskupan Pangkalpinang juga ditandai dengan adanya pertemuan rutin untuk melakukan Sharing Injil yang bertujuan membangun perjumpaan pribadi dengan Kristus.

2.3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Berdasarkan wawancara dan observasi, penulis menemukan bahwa informan yang adalah umat St. Rafael turut berpartisipasi dalam mengembangkan KBG melalui beberapa hal. Informan menekankan pentingnya kehadiran aktif dalam KBG sebagai bentuk utama pengembangan KBG St. Rafael. Dalam wawancara, beberapa informan menyatakan bahwa keaktifan sangat diperlukan. Informan 1 menyampaikan bahwa dirinya cukup aktif dalam KBG dan memandang KBG sebagai wadah kebersamaan, yang membuatnya belajar mengenai arti kebersamaan dalam suatu komunitas. Informan 6 menyebutkan bahwa semakin banyak umat yang ikut serta dalam pertemuan KBG, semakin meningkat pula kesadaran mereka terhadap keberadaan KBG. Informan 7 menjelaskan bahwa dirinya aktif berkumpul dan berdoa bersama komunitas, rutin berdoa rosario setiap malam di rumah, serta membaca dan merenungkan Kitab Suci. Keaktifan ini menjadi dasar pokok perkembangan KBG karena melalui keaktifan dapat terlihat komitmen umat. Salah satu hal penting yang mendorong keaktifan adalah perasaan diterima di dalam KBG (Jelahu, 2018). Situasi serupa juga dirasakan di KBG St. Rafael.

Selain itu, informan menyebutkan bahwa peran serta mereka dalam mengembangkan KBG dilakukan dengan memperkuat aspek kerohanian yang menjadi ciri khas KBG St. Rafael. Hal ini diwujudkan melalui sharing iman, misa dalam pertemuan KBG, dan pertemuan rutin. Sharing iman, terutama dalam bentuk berbagi refleksi tentang Injil, dirasakan membantu umat St. Rafael untuk semakin mendalami Injil dan menemukan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Informan 4 menyampaikan bahwa dirinya berusaha menghayati iman dengan setia melalui keikutsertaan dalam pertemuan KBG, melakukan sharing Injil, dan berdoa bersama umat lainnya. Sementara itu, informan 6 menjelaskan bahwa dirinya turut mengikuti misa dalam pertemuan KBG, baik misa mingguan maupun harian, bersama fasilitator dan pengurus wilayah, serta melibatkan diri dalam sharing Injil.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, KBG di Indonesia sangat diwarnai oleh aspek kerohanian (John Prior, 2002). KBG lebih dipandang sebagai wadah urusan internal gerejawi, wadah kegiatan rohani, dan pelaksana tugas-tugas gerejani (parokial). Meskipun umat melihat adanya berbagai persoalan sosial, hal tersebut tidak selalu dianggap sebagai tanggung jawab KBG. KBG lebih dipahami sebagai kelompok terkecil yang bertugas menjalankan doa dan bertanggung jawab atas kelangsungan hidup menggereja. Aktivitas yang paling sering dilakukan adalah doa rosario dan sharing Injil. Penulis juga menemukan adanya peran serta umat dalam KBG yang mengarah pada pengembangan solidaritas terhadap kaum miskin dan terpinggirkan. Meskipun masih dalam skala kecil, kegiatan KBG St. Rafael tidak hanya berfokus pada aktivitas kerohanian, tetapi juga mencakup aksi solidaritas nyata.

Informan 4 menjelaskan bahwa kegiatan solidaritas sudah dilakukan, meskipun masih perlu dioptimalkan. Ia menyebutkan adanya dana solidaritas dari KBG yang digunakan untuk berbagai keperluan serta dana APP yang dimanfaatkan sebagai pinjaman bergulir. Informan 6 menambahkan bahwa perhatian terhadap orang miskin sudah berjalan, misalnya melalui usaha pemberian sembako dan pembangunan fasilitas logistik rumah bagi masyarakat yang kurang mampu. Informan 7 juga menyampaikan bahwa dirinya terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan dan pembagian sembako. Meskipun dominan dalam aspek kerohanian, aspek pemberdayaan juga mulai bertumbuh, meskipun belum maksimal. Umat merasakan perlunya memandang situasi sosial dalam terang iman Injil agar iman menjadi lebih berdaya guna dan transformatif. Namun, aspek ini masih belum sekuat peran KBG sebagai wadah kerohanian yang diisi dengan kegiatan doa rosario dan sharing Injil.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Artikel ini membahas tentang peran serta umat di Paroki St. Perawan Maria Pelindung Para Pelaut Muntok, Keuskupan Pangkalpinang, dalam mengembangkan KBG di wilayahnya, yakni KBG St. Rafael. Penelitian ini menemukan bahwa peran serta umat di KBG St. Rafael terlihat dalam tiga ranah yang berbeda tetapi saling berkaitan. Peran serta yang paling sederhana tampak dari kesediaan umat untuk aktif menghadiri pertemuan rutin KBG. Hal ini menunjukkan bahwa KBG menjadi komunitas yang inklusif dan terbuka, sehingga mendorong umat untuk berpartisipasi secara aktif. Selain itu, umat juga tidak hanya hadir secara fisik, tetapi turut terlibat dalam berbagai kegiatan kerohanian di KBG St. Rafael, seperti Sharing Injil, doa bersama, Ekaristi, dan rosario. Aspek solidaritas pun menjadi bagian dari bentuk peran serta umat, meskipun belum berkembang secara optimal. Gerakan sederhana seperti membagikan sembako kepada yang membutuhkan sudah berjalan di KBG St. Rafael.

3.2 Saran

Penulis merekomendasikan beberapa hal untuk meningkatkan dan mengembangkan peran serta umat dalam KBG. KBG sebaiknya tidak hanya menjadi wadah kerohanian dan kegiatan devosional, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan umat. Melalui KBG, umat diajak untuk berperan aktif dalam menyelesaikan tantangan hidup, baik yang bersifat internal dalam komunitas KBG maupun eksternal dalam masyarakat. Dengan demikian, KBG diharapkan terhindar dari kondisi “ignisifikasi internal dan irrelevansi eksternal,” yaitu situasi di mana keberadaan KBG tidak dirasakan manfaatnya dalam kehidupan umat maupun dalam konteks sosial masyarakat.

Peran serta umat juga perlu diarahkan pada peran serta profetis, yaitu keterlibatan yang mampu melihat dan menganalisis masalah berdasarkan perspektif Sabda Tuhan. Permasalahan yang diangkat dalam pertemuan KBG sebaiknya tidak hanya diselesaikan secara kerohanian, tetapi juga secara sosial, sehingga umat terdorong untuk melakukan analisis masalah secara komprehensif yang berujung pada aksi bersama. Untuk mendukung proses ini, umat disarankan mendalami lingkaran pastoral yang dapat memandu mereka dalam menganalisis situasi sosial berdasarkan ajaran sosial Gereja Katolik. Selain itu, peran serta umat memerlukan dukungan dari kepemimpinan yang baik, terutama dari pihak paroki, agar umat senantiasa mendapatkan pendampingan yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- AsIPA FABC. (n.d.). *History of ASIPA–Genesis of ASIPA*. Diakses pada tanggal 29 April 2024 dari <https://asipafabc.org/history-of-asipa/>
- AsIPA FABC. (n.d.). *Vision and Mission of ASIPA–Genesis of ASIPA*. Diakses pada tanggal 29 April 2024 dari <https://asipafabc.org/vision-and-mission/>
- Balun, B. S. (2017). *Komunitas Basis Gerejawi: Dokumen Resmi dan Tinjauan Historis-Theologis & Pastoral* (Pertama). Lamalera.
- Balun, S. (2012). *Komunitas Basis Gerejawi Paroki, Gereja yang Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera.
- Dandi, A. (2022). *Katekese Analisis Sosial Dengan Metode Analisis Swot Sebagai Upaya Untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Mahasiswa Mentawai di Yogyakarta Angkatan 2019–2021* (Disertasi). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Darmaputera, E. (2001). Memberdayakan Komunitas Basis–Dari Perspektif dan Pengalaman Kristen Protestan. *Spektrum*, 1(XXIX).
- Fransiskus, Paus. (2014). *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium–Sukacita Injil* (F. X. Adisusanto, SJ & B. H. T. Prasasti, Penerj.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Hidup Katolik. (2024, Januari 22). Setelah 100 Tahun Keuskupan Pangkalpinang, Nyalakan Kembali Semangat Misi Rasul Awam. *Majalah Hidup*, No. 02, Tahun ke-78, 14 Januari 2024. Diakses pada tanggal 3 April 2024 dari <https://www.hidupkatolik.com/2024/01/22/75502/setelah-100-tahun-keuskupan-pangkalpinang-nyalakan-kembali-semangat-semangat-misi-rasul-awam.php>
- Jelahu, T. (2018). Melanjutkan Ziarah Gereja: Gerakan Pemberdayaan Komunitas Basis Gerejawi. *Jurnal Sepakat*, 1(2).
- Kawuwung, R. A. B. (2022). Pemberdayaan Komunitas Basis Gerejawi (KBG) dengan Pendekatan Appreciative Inquiry (AI). *Jurnal Seri Mitra: Refleksi Ilmiah-Pastoral*, 1(2), 146–149.
- Keuskupan Pangkalpinang. (2000). *Marilah Melangkah Maju dalam Persaudaraan: Pedoman Umum Katolik Keuskupan Pangkalpinang 2000–2010*. Jakarta: PT Gramedia Widiadarana Indonesia.
- Keuskupan Pangkalpinang. (2012). *Pedoman Pastoral Keuskupan Pangkalpinang Post Sinode II: Menjadi Gereja Partisipatif*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Keuskupan Pangkalpinang. (2013). *Norma-Norma Komplementer Gereja Partisipatif*. Pangkalpinang: Keuskupan Pangkalpinang.
- Kirchberger, G., & Prior, J. M. (Eds.). (1997). *Mengendus Jejak Allah: Dialog dengan Masyarakat Pinggiran* (Vol. I). Ende: Nusa Indah.

- Konferensi Waligereja Indonesia. (2000). Surat Gembala KWI: Pengumuman Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia Tahun 2000. *Spektrum*, 1(XXIX).
- Laksono, A. A. B., & Tedjoworo, H. (2022). Model-Model Kebersamaan Lingkungan: Mewujudkan Persaudaraan Gerejawi. *Jurnal Melintas*, 38(1), 106–108.
- Liwun, A. (2014, Februari 26). Gereja Pasca Sinode II Pangkalpinang: “Communion of Communities”. Diakses pada tanggal 4 April 2024 dari <https://alfonsliwun.blogspot.com/2012/03/gereja-pasca-sinode-ii-pangkalpinang.html>
- Liwun, A. (2014, September 11). AsIPA–PIPA dan KBG–Sharing Injil. Diakses pada tanggal 29 April 2024 dari <https://alfonsliwun.blogspot.com/2014/09/asipa-pipa-dan-kbg-sharing-injil.html>
- Liwun, A. (2014, September 13). Promosi Komunitas Basis–Basis dan Fasilitator. Diakses pada tanggal 4 April 2024 dari <https://alfonsliwun.blogspot.com/2014/09/promosi-komunitas-basis-basis-dan.html>
- Masut, V. R., Barut, M. C. P. N., Muwa, F., & Budi, A. S. (2022). Tinjauan *Gaudium Et Spes* tentang Martabat Manusia dalam Kasus Terorisme. *Jurnal Masalah Pastoral*, 10(2).
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(5).
- Ngambut, F., Raharso, A. T., & Firmanto, A. D. (2023). Kelompok Basis Gerejani dan Tantangan Sosio-Budaya terhadap Penghayatan Perkawinan Katolik Masyarakat Urban. *Jurnal Teologi dan Pastoral*, 4(1).
- Paulus VI. (1992). *Ensiklik Evangelii Nuntiandi–Mewartakan Injil* (J. Hadiwikarta, Penerj.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Prawiyogi, A. G., Sadiyah, T. I., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1).
- Sinaga, R. D. (2021). Peran Komunitas Basis Gerejani terhadap Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam Kehidupan Menggereja di Dekanat Jayapura. *Jurnal Masalah Pastoral*, 9(1).
- Sudirman. (n.d.). Sejarah Gereja Keuskupan Pangkalpinang. Diakses pada tanggal 20 Februari 2023 dari <https://adoc.pub/sejarah-gereja-katolik-keuskupan-pangkalpinang.html>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

- Suhardi, A., & Sababak, E. (2015). Komunitas Basis Gerejani sebagai Basis Pemberdayaan Iman Umat di Paroki Mater Dei Madiun. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 13(7).
- Wijsen, F., Henriot, P., & Mejia, R. (2005). *The Pastoral Circle Revisited*. NY: Maryknoll, Orbis Books.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications*. UK: Sage Publications.
- Yohanes Paulus II. (1990). *Ensiklik Redemptoris Missio: Tentang Tugas Perutusan Sang Penebus* (F. Borgia & S. A. Suhardi, Penerj.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Yohanes Paulus II. (2015). *Christifideles Laici: Kerja Sama Awam dan Imam dalam Pastoral* (P. Go, O. Carm, Penerj.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.